MENINGKATKAN HASIL BELAJAR S ISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL TRHROWING* PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS IV SDN 1 MONGKOINIT KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Oleh
Penulis[1]Rahmita Hala'a. Penulis[2] Yusraningsih H Pongoliu, S.Pd, M.Pd
Penulis[3]Yulanti S Mooduto, S.Pd, M.Pd
Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar
Fakultas kependidikan dan ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email : rahmitahalaa27@gmail.com Yusraningsihpongoliu@umgo.ac.id yulantimooduto@umgo.ac.id

ABSTRACT

RAHMITA HALA'A. Increasing Learning Outcomes through the Implementation of the Snowball Throwing Type Cooperative Learning Model in Social Sciences Subjects in Class IV of SDN 1 Mongkonit, Bolaang Mongondow Regency. Supervisors YUSRANINGSIH H. PONGOLIU and YULANTI S. MOODUTO.

The aim of research is to improve student learning outcomes through the Snowball Throwing Type Cooperative learning model. Whether implementing the Snowball Throwing type of cooperative learning model can improve student learning outcomes in social studies subject in class IV of SDN 1 Mongkoinit, Bolaang Mongondow Regency. The type of research used classroom action research with research subjects of 25 students class IV at SDN 1 Mongkoinit. There was an increase in learning outcomes in the first cycle of observing teacher activities by 66.7%, in student activities by 55%, and in student learning outcomes by 56%. Then in cycle II there was an increase in teacher activity of 91.6%, student activity of 95% and learning outcomes of 88%.

Keywords: Social Studies Subject Learning Outcomes, Snowball Throwing.

ABSTRAK

RAHMITA HALA'A. Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowbal Throwing* Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV SDN 1 Mongkonit Kabupaten Bolaang Mongondow. Pembimbing YUSRANINGSIH H. PONGOLIU dan YULANTI S. MOODUTO.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing.* Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperati tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV Mongkoinit Kabupaten Bolaang Mongondow. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian 25 siswa kelas IV SDN 1 Mongkoinit. terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I pengamatan aktivitas guru 66,7%, pada aktivitas siswa 55%, dan pada hasil belajar siswa 56%. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas guru 91,6%, aktivitas siswa 95% dan pada hasil belajar 88%.

Kata kunci : Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS, *Snowball Throwing.*

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL JURNAL

Judul Penelitian	:	Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV SDN 1 Mongkoinit Kabupaten Bolaang Mongondow
Nama	:	Rahmita Hala'a
Nim	:	F01422105
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Yusraningsih H Pongoliu, S.Pd, M.Pd	Yulanti S Mooduto, S.P.d, M.Pd
NIDN: 0901068504	NIDN: 0916078502

Mengetahui :

Ketua Program Studi
S1 Pendidikan GUuru Sekolah Dasar

Yulanti S Mooduto, S.Pd, M.Pd
NIDN: 0916078502

PENDAHULUAN

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar adalah bagian dari peningkatan kualitas Pendidikan dapat dilakukan melalui sestem penilaian proses dan hasil belajar siswa disekolah, aspek-aspek yang berkenaan dengan memilih alat penilaian, penyusunan soal, pengelolahan, dan hasil penilaian, analisis butir soal. Untuk memperoleh kualitas soal yang memadai serta pemanfaatan data hasilpenilaian sangat berpengaruh terhadap kualitas kelulusan. Oleh sebab itu kemampuan para guru dan calon guru dalam aspek-aspek tersebut mutlak diperlukan.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima kemampuan belajarnya.

Menurut Samsul (2018:1) seorang guru memainkan peranan penting dalam mencerahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa ibarat matahari yang menerangi dunia dan seluruh isinya. penting seorang guru sebagaimana diungkapkan oleh salmanal-faris menulis surat kepada ibnu darda ‘’ perumpamaan seorang guru itu, laksana laki-laki yang membawa lampu dalam perjalanan, memberi penerangan bagi setiap belajar kepadanyadan setiap orang yang menginginkannyakebaikan.’’

Guru merupakan pengganti dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ia juga wakil masyarakat dalam mendidik anak-anak mereka sehingga mereka menjadi penduduk yang saleh. Jadi gurulah yang menggantikan posisi orang tua dan masyarakat dalam mendidik anak-anak, dengan mengarahkan dan membimbing potensinya agar mampu memperbaiki dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Berdasarkan tinjawan etimologi dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata-kata pendidik berasal dari kata dasar didik, yang artinya memelihara, merawat dan memberi Latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya.

Menurut Nurmawati (2016:55) hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa setelah ia

menerima pelajaran. Dan keberhasilan belajar tidak hanya tergantung pada intelegensi anak. Akan tetapi tergantung pada banyaknya hal atau upaya yang menimbulkan perhatian belajar yang penting. Bila siswa mampu memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru maka ia siap untuk memerima pelajaran.

Penggunaan model yang tepat dalam proses pembelajaran dapat membantu guru dalam mengajar dan membantu siswa dalam mengerti dan memahami pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ditentukan oleh guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan menilai. sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN 1 Mongkoinit Kabupaten Bolaang Mongondow khususnya pada mata pelajaran IPS terdapat fakta menunjukan penyajian materi pelajaran IPS hanya belum maksimal. guru belum memanfaatkan media dengan baik, sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru, siswa sulit untuk memahami materi secara keseluruhan. Selain itu, materi yang disampaikan sulit bertahan dalam ingatan siswa. serta guru belum menguasai kelas dengan baik sehingga proses pembelajaran belum maksimal. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Berdasarkan pengamatan observasi dan wawancara terhadap guru kelas, pada hari senin tanggal 10 Oktober 2022 selama guru mengajarkan mata pelajaran IPS dikelas IV SDN 1 Mongkoinit Kabupaten Bolaang Mongondow. Dari 25 orang siswa kelas IV, khususnya pada pelajaran IPS terdapat 35% peserta atau 10 siswa yang mempunyai hasil belajar yang tinggi, sedangkan 65% atau 15 orang siswa lainnya mempunyai hasil belajar rendah. Ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 80 yang diperoleh siswa pada tahun pelajaran 2022/2023 khusus mata pelajaran IPS, rata-rata

memperoleh nilai rendah. Hal ini meunjukkan bahwa metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar rendah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut: (1) siswa banyak keluar masuk kelas pada saat pelajaran IPS berlangsung, (2) siswa cenderung diam dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan, dan (3) kurangnya pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvesional atau ceramah, dan tanya jawab.

Keunggulan dari Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* merupakan metode pembelajaran yang tepat menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok, keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Dengan menggunakan penerapan model kooperatif *tipe snowball throwing* diharapkan hasil belajar siswa akan mengikat.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilakukan tindakan-tindakan perbaikan pengajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui penerapan model kooperatif tipe *Snowball Throwing*, sehingga siswa tertantang untuk menunjukkan kemampuannya dalam pembelajaran IPS. Dengan adanya hal tersebut maka siswa akan termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka peneliti terbaik melakukan penelitian dengan judul **"Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Pada Pelajaran IPS Di Kelas IV SDN 1 Mongkoinit Kabupaten Bolaang Mongondow"**

Cara Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah yang akan di lakukan yaitu, dengan menggunakan langkah-langkah model penerapan kooperatif tipe *snowball throwing*. aktifitas ini mendorong siswa untuk terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, tetapi pada akhirnya bertanggung jawab secara mandiri.

Berikut adalah langkah-langkah penerapan model kookperatif tipe *Snowball Throwing* menurut Hamdayana (2018:110) sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
2. Membentuk kelompok-kelompok dan masing-masing ketua kelompok memberikan penjelasan tentang materi
3. masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya dan menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman kelompoknya
4. masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
5. kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama 5 menit satelah itu siswa yang mendapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan waktu menjawab pertanyaan yang tertulis di dalam kertas tersebut secara bergantian
6. evaluasi atau penutup

Model pembelajaran adalah teori belajar yang sudah dirancang berdasarkan analisis dan landasan praktik berdasarkan psikologi pendidikan pada tingkat operasional dikelas. Darmawadi (2017:42) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Komalasari (2010:57) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan awal pembelajaran dalam bentuk

gambar yang disajikan secara khas oleh guru. Menurut pemikiran joyce, fungsi model ‘’ *eac model guides us as we design instruction to help students achive various objetives* ‘’melalui model pembelajaran dapat membantu guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa dan siswa tersebut mudah mendapatkan informasi, dalam daya berfikir, keterampilan, dan mengapresiasikan ide model pembelajaran sangat membantu pendidik dalam aktivitas belajar siswa.

Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. Dalam pembelajaran *snowball throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran snowball throwing bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab.

Menurut Sanjaya (2006:132) pembelajaran kooperatif tipe *Snowball* Throwing adalah aktivitas tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, melainkan meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Dari kedua pendapat tersebut dapat diartikan bahwa aktifitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi siswa.

Menurut Zaini dkk (2007:68) salah satu tipe pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah strategi yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi siswa secara bertingkat, dimulai dari kelompik kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disampaikan oleh siswa secara berkelompok.

Menurut Mustamin (2009:8-9) pembelajaran dengan model *snowball throwing* menggunakan tiga penerapan antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (cinstructivim) pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa

diharapkan bukan hasil mengingat seperti fakta-fakta tetapi haril dari menemukan sendiri (inquiry), pengetahuan yang dimiliki seorang, selalu bermula dari ‘’bertanya’’ (guestioning) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut.

Jadi berdasarkan pendapat para ahli pembelajaran snowball throwing merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. metode ini bertujuan untuk memancing kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan dalam keadaan santai tetapi terkendali tidak rebut, kisruh, atau berbuat onar.

Pembelajaran Ips

Materi IPS yang akan di jadiakan penelitian adalah buku tematik kurikulum 2013, tema 7 Indahnya keragama di Negeriku, subtema 1 keragaman suku bangsa dan agama di negeriku pembelajaran 1, dan pembelajaran 3 mengamati peta di Indonesia. sub tema 2 indahnya keragaman budaya negeruku pembelajaran 3 keragaman rumah adat di Indonesia, pembelajaran 4 ragam pakaian adat di Indonesia, dan subtema 3 indahnya persatuan dan kesatuan negeriku. Pembelajaran 3, keragaman ekonomi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok siswa. Dalam hal ini pengertian kelas tidak terbatas pada empat dinding kelas atau ruangan kelas, tetapi lebih pada adanya aktivitas belajar dua orang atau lebih siswa. menurut Suharsimi (2011:10) menjelaskan PTK dengan memisahkan kata-kata yang tergabung didalamnya yaitu:

Penelitian+Tindakan+kelas, dengan paparan sebagai berikut.

a. Penelitian menunjukan pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

b. Tindakan menunjukan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik.

Pelaksanaan penelitian dilakukan beberapa teknik sebagai berikut.

Observasi

Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data menyangkut kegiatan guru dan kegiatan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi siswa fungsinya adalah menjaring ketuntasan aspek-aspek dalam kegiatan belajar mengajar.

Tes

Tes adalah suatu cara untuk mengumpulkan data memberikan tes atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. dalam penelitian Tindakan yang dimaksudkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam pengujian hipotesis.

Wawancara

Dilakukan dengan menyangkut kualita belajar mengajar yang terlaksana, masalah yang ditemui kemungkinan penyebab serta data lain yang membutuhkan bantuan pihak lain

Dokumentasi

Merupakan alat dalam mengumpulkan data dan juga informasi bagi objek yang diteliti. yaitu seperti dokumentasi secara langsung mengambil gambar dengan responden peserta, siswa, pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan deskripsi RPP.

c. Seperi yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud dengan

istilah kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

HASIL PENELITIAN

Rekapitulasi Aktivitas Guru Siklus II



Pada hasil uraian di atas tampak bahwa proses pengamatan aktivitas guru sudah mampu mengolah pembelajaran dengan baik. Secara keseluruhan sudah menunjukkan

peningkatan dimana pada siklus I pertemuan satu, dua, dan tiga belum mencapai ketuntasan. Dibandingkan pada siklus II menyatakan bahwa beragam aktivitas guru sudah dapat dikategorikan cukup, baik, sangat baik. sehingga guru mitra sudah dapat menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Dan pertemuan ke tiga memperoleh nilai 95%. Dengan peningkatan 90% Kategori sangat baik. Dengan adanya dorongan dan apersepsi dengan baik siswa mampu memberikan contoh lain dari materi yang sudah dijelaskan. Dari analisis peneliti pada hasil aktivitas siswa sudah mencapai kategori cukup, baik, dan sangat baik. Adapun hasil rekapitukasi aktivitas siswa siklus II di lihat pada diagram berikut :



Dapat dilihat dari grafik , pada siklus II terjadi peningkatan yang tinggi terhadap hasil belajar. Hasil ini ditunjukkan dari nilai tes akhir 22 orang siswa yang mencapai nilai KKM yang telah di tentukan yaitu di atas 80. Hal ini di tunjukkan atas keberhasilan guru dalam mencapai indikator tujuan pembelajaran. Serta telah memberikan peningkatan hasil belajar dengan baik terhadap siswa. Siswa yang sudah meningkat dalam ketuntasan hasil belajar berjumlaj 22 orang siswa atau

88%. Dari sebanyak 25 orang siswa hanya ada 3 orang siswa yang belum berhasil mencapai ketuntasan dikarenakan masih belum menjawab soal dengan tepat.



Berdasarkan hasil analisis pada penelitian dalam kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I masi ada kategori kurang baik hal ini disebabkan oleh kurang adanya motivasi dari guru pada awal pembelajaran, kurang adanya bimbingan dari guru terhadap materi yang sulit di pahami oleh siswa, serta pengelolaan waktu tidak tepat.

Berdasarkan dari hasil aktivitas pengamatan guru siklus I pertemuan pertama terjadi perolehan nilai 45,8% dengan peningkatan 9%. Dengan kategori kurang hal ini karena guru bersemangat pertemuan pertama dalam memberikan pembelajaran. Pada pertemuan ke dua terjadi perolehan nilai 52,2% dengan peningkatan 8,4%. Kategori kurang, guru memperbaiki apa saja kelemahan pertemuan petama dalam memberikan materi pembelajaran. Dan pada pertemuan ke tiga perolehan nilai 66,7% dengan peningkatan 33,3% kategori cukup, guru masih kurang dalam menggunakan bahasa yang benar dan lancar pada saat menjelaskan materi kepada ketua kelompok.

Pada hasil aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama terjadi perolehan nilai 35% dengan peningkatan 30%, kategori kurang. Hal ini karena siswa belum memahami materi dan model pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada pertemuan ke dua perolehan nilai 50% dengan peningkatan 50%, kategori kurang karena masih ada siswa yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. dan Pada pertmuan ke tiga perolehan nilai 55% dengan peningkatan 10%. Kategori, karena masih ada yang keluar masuk kelas.

Pada hasil belajar siswa pa siklus I, pertemuan pertama perolehan nilai 24% dengan peningkatan 52% dengan kategori kurang siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 6 orang siswa, yang tidak tuntas berjumlah 19 orang. Hal ini karena siswa sulit menjawab soal pertanyaan dari kelompok lai. Pada pertemuan ke dua perolehan nilai 40% dengan peningkatan 15% siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 10 0rang siswa sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan ada 15 orang siswa. Materi yang disampaikan ketua kelompok belum tersampaikan dengan baik. Sedangkan Pada pertemuan ke tiga hasil belajara perolehan nilai 56% dengan peningkatan 12% siswa yang mencapai ketuntasan ada 14 orang siswa dan siswa yang tidak tuntas ada 11 orang siswa. Karena siswa masi ada yang belum menjawab soal dengan tepat. Hal ini menunjukan adanya keterlibatan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan kriteria indikator kinerja keberhasilan sebagaimana yang yang dicantumkan pada bab II maka perolehan nilai ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum menempuh indikator indikator keberhasilan yang di tetapkan. Jadi dengan demikian upaya perbaikan yang dilakukan peneliti pada siklus I dilanjutkan pada siklus II. Karena hal yang harus di perbaiki pada siklus I adalah pengelolaan kelas masih kurang, di mana setiap pengawasan setiap kelompok pada saat berdiskusi, penyampaian pembahasan pada ketua kelompok masih kurang, penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar. Ini di usahakan menjadi lebih optimal dalam pembelajaran

Pada pelaksanaan siklus II siswa tetap berada pada kelompoknya masing-masing agar tetap memperhatikan kerja sama sebagaimana seperti yang ada pada siklus I usaha guru untuk menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila yang pertama diketahui secara tepat faktor apa saja yang dapat menunjang kondisi yang baik atau yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Ke dua mengenali masalah-masalah yang diperkirakan bisa timbul dan dapat merusak proses

belajar mengajar. Ketiga menguasai berbagai pendekatan pada pengelolaan kelas dan mengetahui kapan suatu masalah pendekatan dilakukan. Melalui upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik dan secara tidak langsung akan berdmpak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan dari hasil aktivitas pengamatan guru siklus II pertemuan pertama terjadi perolehan nilai 75% dengan peningkatan 8,3%, kategori cukup. Hal ini karena guru memperbaiki apa yang kurang pada pembelajaran siklus I. Pada pertemuan ke dua terjadi perolehan nilai 86,5% dengan peningkatan 19,8% Kategori baik. karena guru memperbaiki apa saja yang kurang dalam pembelajaran. Dan Pada pertemuan ke tiga perolehan nilai 91,6% dengan peningkatan 83%. Telah menjadi meningkatan yang di capai hal ini karena guru sudah memperbaiki kekurangan yang ada setiap pembelajaran.

Pada hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II pertemua pertama memperoleh 70% dengan peningkatan 15% kategori cukup, ini karena siswa masih ada yang belum kerja sama dengan baik. Pertemuan ke dua perolehan nilai 85% dengan peningkatan 30% kategori baik, hal ini karena siswa sudah memahami pembelajaran yang di sampaikan oleh ketua kelompok dan guru. Pada pertemuan ke tiga perolehan nilai 95% dengan peningkatan 90% kategori sangat baik. Karena dengan adanya dorongan dan apersepsi dengan baik, siswa mampu memberikan contoh lain dari pembelajaran sebelumnya.

Sedangkan Hasil belajar siklus II pertemuan pertama terdapat 17 orang siswa yang memperoleh ketuntasan mencapai 68% dengan peningkatan 12%. dan 8 orang siswa atau 32% siswa yang tidak tuntas dengan kategori cukup,hal ini karena masih kurang penyampaian materi dari ketua kelompok. Pada pertemuan ke dua perolehan ketuntasan mencapai 76% atau 20 orang siswa dengan peningktan 8% kategori baik. Sedangkan yan tidak tuntas mencapai 24% atau 6 orang siswa. Ini karena

siswa sudah menjawab pertanyaan dari masing-masing kelompok dengan benar. Dan pada pertemuan ke tiga perolehan ketuntasan mrncapai 88% atau 22 orang siswa dengan peningkatan 12%, kategori sangat baik. yang tidak tuntas mencapai 12% atau 3 orang siswa. Ini karana dengan pertemuan yang sudah beberapa kali siswa sudah mengerti dengan materi dan model pembelajaran yang di berikan guru.

Setelah dilihat dari penjelasan di atas yaitu dari tindakan siklus I dan siklus II sudah membuktikan bahwa ada peningkatan belajar terhadap ketuntasan belajar siswa di kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS di SDN 1 Mongkoinit, maka dari terlihatnya kemajuan peningkatan siswa pada siklus I dan II maka tidak ada lagi tindakan pada siklus berikutnya.

Sedangkan menurut Hamalik (2015:33) hasil belajar dengan menggunakan model *Snowball Throwing* bisa memberikan gambaran peningkatan melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh, dengan demikian hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa yang dapat di amati dan di ukur melalui perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas empat SDN 1 Mongkoinit Kabupaten Bolaang Mongondow pada mata pelajaran IPS. Pada siklus I menunjukan perolehan nilai 56%. Kemudian dilanjutkan pada siklus II dengan perolehan nilai 88%. Hasil analisis data menunjukan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* berdampak sangat baik karena meningkatkan jiwa kepemimpinan siswa, melatih siswa untuk mandiri, menumbuhkan kreatifitas belajar siswa, suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran yang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Darwadi.2017. Pengembangan Model Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran.yugyakarta: Deepublik

Hamdayana. 2018. Model Inovatif Dalam Kurikulum.Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Mustamin.2009.Strategi Pembelajaran. Surabaya: PT Revka Perta Media.

Nurmawati. (2016) Evaluasi Pendidikan Islam. Bandung: Cipta Pustaka Media.

Samsul Nizar and Zainal Efendi Hasibuan 2018. Pendidikan Ideal Depok: Prenada Media Grup.

Sanjaya and Wina. (2006) Strategi Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media Grup.

Zaini Dkk. (2007). Strategi Pembelajaran Aktif.Yogyakarta: ltsd\